

**PELATIHAN MANAGEMEN
BAGI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Parent Management Training)**

**Oleh
Tjutju Soendari
PLB FIP UPI**

ABSTRAK

Selama ini, ketika anak-anak dan remaja melakukan pelanggaran hukum dan tindak kriminal, maka hukuman bagi mereka sering disejajarkan dengan hukuman bagi orang dewasa dan hanya sedikit sekali perbedaannya. Telaahan ini menguraikan salah satu bentuk terapi keluarga tentang bagaimana pelatihan manajemen bagi para orang tua terutama yang memiliki anak-anak dengan gangguan perilaku sosial. Terdapat beberapa konsep pokok, yaitu: (1) Perkembangan teori perilaku psikoanalitik (2) Pengembangan Strategi Pelatihan Orang Tua, (3) Metodologi dan Teknik Program Pelatihan bagi Orang Tua.

Kata Kunci: Pelatihan manajemen, Orang tua ABK.

PENDAHULUAN

Suatu perilaku didefinisikan sebagai perilaku orang yang menyimpang (*deviant*) yaitu ketika terjadi suatu disfungsi tentang norma-norma yang terkandung dan peran-peran yang diharapkan suatu masyarakat yang menjaga para anggotanya. Bagi anak-anak usia sekolah peran yang diharapkan adalah mereka menjadi murid yang memiliki perilaku yang memadai (*be adequately performing students*). *Performance* mereka yang memadai itu, pada gilirannya, digambarkan dan dievaluasi oleh sekolah bahwa anak yang memenuhi segala sesuatu yang dipersyaratkan sekolah dan harapan-harapan masyarakat yang melayaninya. Dalam suatu teknologi tinggi, masyarakat berorientasi pada pengetahuan, yang memandang pendidikan sebagai kunci keberhasilan dan mobilitas sosial; *performance* yang tidak memadai pada peran siswa yang gagal dipandang sebagai suatu masalah yang serius baik oleh sekolah maupun keluarga. Ini berhubungan dengan kegagalan dalam bidang pendidikan yang telah membawa perhatian para profesional yang terkait dengan gangguan psikologis anak-anak (Gilbert, 1957).

Kehadiran seorang anak merupakan dambaan semua keluarga dan merupakan keberhasilan usaha keluarga, sebagai anugerah dari Tuhan, sebagai usaha menyelamatkan perkawinan, sebagai wujud dari kedewasaan. Nilai dari harapan tersebut di atas menjadi kurang berarti dan berbalik menjadi sumber masalah ketika anak mereka lahir mengalami kelainan. Mereka menjadi frustrasi, saling menyalahkan, merasa malu, sebagai hukuman atas dosa mereka, anak seolah-olah menunjukkan sesuatu yang tidak berharga dihadapan Tuhan maupun dimata masyarakat.

Kehadiran anak yang memiliki kelainan menjadikan suasana dan penerimaan orangtua terhadap anak itu keruh, tidak harmonis, dan saling menyalahkan, mencari sebab, dan sebagainya. Mereka selalu bertanya pada diri sendiri. Mengapa terjadi demikian? Apa yang harus orang tua lakukan sehingga mereka menerima ini semua; bagaimana masa depan mereka kalau orang tuanya telah tiada, ini benar-benar sumber yang menakutkan. Sebagai akibat dari perasaan dan pertanyaan yang beraneka ragam tersebut, muncullah beberapa permasalahan, yaitu :

Adanya rasa cemas, adanya rasa bersalah dan frustrasi, terpisah dari lingkungan.

Keadaan anak yang memperlihatkan perbedaan yang jelas dengan teman-temannya yang normal menyebabkan perlakuan orangtua yang beraneka ragam. Perlakuan-perlakuan diantaranya: *Anak disembunyikan*; Berhubung orangtua merasa malu akan kehadiran anak itu maka cenderung ia disembunyikan sehingga anak merasa rendah diri. *Anak diabaikan*; Sebagai akibat dari perlakuan orangtua yang merasa bersalah dan frustrasi; kemungkinan besar akan menjadikan anak merasa frustrasi, agresif, merasa tidak berdaya dan gagal. *Anak dilindungi secara berlebihan*; Orangtua menganggap bahwa anaknya tidak dapat melakukan sesuatu sama sekali, dan pada akhirnya merasa selalu harus membantunya. Mereka mengurus sendiri anaknya. Karena itu orangtua berusaha membantunya terus menerus dan sebenarnya anak mampu melakukannya sendiri. Akibatnya anak tidak dapat berdiri sendiri. *Anak selalu disalahkan*; Sehubungan dengan perbuatan anak yang dianggap mengganggu maka orangtua segera menghukumnya pada hal perbuatannya itu sebenarnya tidak perlu mendapat hukuman. Kadang-kadang orangtua tidak menyadari kemarahannya. Selain itu orangtua selalu melempar kesalahan bahwa anaknya itu sebagai sumber masalah. *Anak dimasukkan ke sekolah untuk memperoleh penyembuhan*; Salah satu pertanda bahwa orangtua menganggap kehadiran anaknya karena sakit maka ia berusaha mencari sekolah dengan harapan anaknya dapat sembuh.

Topik dari hubungan alami antar manusia mengantar kita sampai pada pengaruh ABK dalam kehidupan keluarganya. Ikatan dalam keluarga dimulai ketika pernikahan dilangsungkan, setelah itu berlanjut dengan hadirnya anak pertama, lalu masa masuk sekolah, masa remaja sampai mereka dewasa. Bila ada ABK, siklus kehidupan menjadi berbeda. Lalu apa yang dapat kita simpulkan dari semua ini? Kita telah menunjukkan bahwa orang tua telah membuat harapan-harapan sebelum anak mereka lahir, dan harapan mereka berubah menjadi kekecewaan saat anak mereka lahir tidak normal, adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan menimbulkan rasa bersalah, menyalahkan orang lain, kekhawatiran dan berbagai cara yang merusak.

Kemampuan manusia untuk mengantisipasi masa depan; Kita dapat belajar dari masa lalu, dari kesalahan-kesalahan masa lalu, tetapi yang lebih penting adalah membuat rencana persiapan untuk masa depan. Jadi pertanyaan yang perlu diutarakan sekarang bukanlah "apa penyebab semua ini?" atau "bagaimana ia bisa mendapatkan kelainan ini?" tetapi "dimana kita sekarang?" "setelah ini kita akan kemana?" dan "bagaimana mencapai kesana?".

Telah ditunjukkan bahwa menipu diri sendiri, menyalahkan orang lain, memanjakan atau terlalu melindungi akan menimbulkan konsekuensi timbulnya rasa bersalah dan cemas. Perhatian yang berlebihan dari ibu yang terlalu melindungi mereka mengurus anaknya sendirian. Guru/konselor/terapis dapat meyakinkan kebutuhan si anak akan tetap dipenuhi dengan dukungan semua sumber, dan kita dapat memberikan saran pada orang tua tentang apa saja yang bisa dilakukan si anak sehingga ia memiliki keterampilan tertentu. ABK hanya dapat ditolong jika orang dewasa yang membesarkannya menerima keadaannya, kemampuannya, dan kekurangannya.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Teori Perilaku Psikoanalitik

Pada pergantian abad (XIX-XX), Sigmund Freud dan para pioneer yang lainnya mengusulkan cara-cara

baru tentang konseptualisasi dan pemahaman terhadap perilaku manusia. Model teori psikoanalitik merupakan model yang berpengaruh pada saat itu. Mereka berfokus pada subyek, proses kesadaran dan ketidaksadaran intrapsikis, dan tidak menekankan (*de-emphasizing*) pada keluarga dan pengaruh masyarakat. Freud semata-mata hanya memperhatikan perawatan orang dewasa, tetapi para pengikutnya, termasuk putrinya Anna Freud, mulai mengembangkan strategi perawatan untuk anak-anak dan remaja yang telah didasarkan pada modifikasi dan perbaikan prinsip psikoanalitik yang sama. Sebagai hasil pergerakan ini, di sana ada peningkatan perhatian dalam etiologi mengenai tindakan anak-anak antisosial.

(a) Meningkatkan Studi Perilaku Antisosial pada Anak-anak remaja (*Increase in Studies of Antisocial behavior in Youth*)

Pada tahun 1935, August Aichorn seorang pioneer telah menulis buku yang berjudul *Wayward Youth* (Aichorn 1935), yang untuk pertama kalinya memperhatikan penyebab dan menawarkan suatu perumusan masalah anak-anak dan remaja yang agresif dan antisosial. Ini telah diikuti oleh *Searchlights on Delinquency: New Psychoanalytic Studies*, yang diedit oleh Kurt Eissler (1949). Pada tahun 1951 Fritz Redl dan David Wineman menulis *Children Who Hate: The Disorganization and Breakdown of Behavior Controls* (Redl and Wineman 1951). Redl dan Wineman menguraikan kegagalan *ego controls* dalam gangguan perilaku masa muda dan dokumentasi keberhasilan dalam penyembuhan terhadap anak remaja dalam sebuah setting treatment berasrama. Tahun berikutnya, Johnson and Szurek (1952) menguraikan "*superego lacunae*" telah dipancarkan melalui keluarga-keluarga dari kaum muda antisosial. Di samping menggembirakan pengembangan di bidang psikologi dan psikiatri anak remaja dan anak muda, antusiasme cara-cara baru terhadap pemahaman perilaku anak dan remaja ini mengalahkan kekecewaan tentang efektivitas yang berorientasi pendekatan secara psikoanalitik di dalam penyembuhan kelompok anak-anak remaja yang sulit ini. Sistem keadilan pemuda tetap menerapkan solusi-solusi yang kasar dari suatu model hukuman untuk menghukum atau mengubah mayoritas dari pelanggar hukum kaum muda.

(b) Perkembangan Teori Belajar Sosial (*Development of Social Learning Theories*)

Bekerjasama dengan suatu orientasi teoritis yang berbeda, Homans (1961) di dalam psikologi sosial, Sullivan (Zaphiropoulos 1985) di dalam psikiatri, dan Skinner (Bachrach 1985) di dalam psikologi eksperimental semua mempunyai kemungkinan berkembang di masa depan yang berkontribusi di dalam mempelajari modeling dan agresi mereka. Bandura (1973) kemudian memperkuat penemuan mereka ke dalam teori belajar sosial. Teori belajar sosial, terutama terkait dengan perilaku mental individu yang sehat. Di dalam suatu usaha untuk menyediakan penyembuhan yang lebih efektif, peneliti kemudian memodifikasi model yang teoritis ini kepada studi anak-anak antisosial.

Di dalam bab pertama tentang Proses Kekerasan Keluarga (*Coercive Family Processes*), Gerald Patterson (1982) menguraikan pelatihan awalnya di dalam berbagai teknik yang secara relatif tidak memberi hasil dan dampak

bahwa teori penguatan, teori belajar sosial, dan psikologi operant mempelajari tentang anak-anak yang agresif. Ia kemudiannya beradaptasi dengan pendekatan belajar sosial Bandura dan mengembangkan teori *coercive family process* untuk menjelaskan agresi yang dilihat pada anak-anak yang dipelajari oleh kelompok pada *Oregon Social Learning Center* (OSLC).

2. Pengembangan Strategi Pelatihan Orang Tua (*Development of Parent Training Strategies*)

Peneliti lain (Forehand dan McMahon 1981a) secara bebas mengembangkan strategi terapeutik yang serupa berdasarkan pada pelatihan orang tua. Kazdin (1996) memberikan istilah pelatihan manajemen orang tua "*parent management training*" (PMT) sebuah pendekatan yang "sangat menjanjikan" di dalam treatment gangguan perilaku dan mencatat bahwa "tidak ada teknik lain untuk gangguan perilaku yang telah dipelajari dan yang paling sering menguji cobakan PMT" (p. 85).

(a) Disfungsi Keluarga dalam Gangguan Perilaku Anak-anak remaja (*Family Dysfunction in Conduct-Disordered Youth*)

Beberapa studi telah mengungkapkan disfungsi keluarga di dalam gangguan perilaku "*conduct-disordered*" (CD) pada anak-anak remaja. Anak-anak dan remaja yang mengalami gangguan perilaku (CD) mempunyai keluarga yang berbeda dengan mereka yang tidak CD. Anak-anak dari orang tua yang cenderung mengalami gangguan menunjukkan suatu peningkatan rata-rata dalam permasalahan perilaku (Beardslee et al. 1983). Ibu dan ayah anak yang mengalami gangguan perilaku menunjukkan rata-rata meningkat gangguan kepribadian anti sosial, dan kemungkinan dari para ayah ada unsur-unsur untuk lebih menyakiti (Lahey et al. 1988). Para ibu menunjukkan skor lebih tinggi pada skala asesmen perilaku antisosial "*Minnesota Multiphasic Personality Inventory*" (MMPI), perilaku *histrionic*, dan penyesuaian yang terganggu (Lahey et al. 1989). Keluarga-keluarga ini kurang memiliki ketrampilan manajemen keluarga (Loeber dan Dishion 1983; Rutter dan Giller 1983). Bagaimana cara menengahi disfungsi keluarga (ketidak seimbangan dalam sistem keluarga) ini dan perilaku CD pada anak-anak remaja di dalam keluarga? Bagian di bawah menawarkan jawaban bagi pertanyaan tersebut.

(b) Teori Proses Kekerasan Keluarga (*Coercive Family Process Theory*)

Gerald Patterson (1982) telah menggunakan model belajar sosial untuk menjelaskan istilah "*coercion theory*" (teori kekerasan) dan menggeserkan dari cara berpikir tentang belajar kearah berpikir tentang penampilan "*thinking about learning to thinking about performance*" --- yang menggambarkan kondisi sekarang yang mengarah pada perilaku agresi. Sebagai tambahan, teknik multivariate diperlukan untuk mengorganisir konsep dan menetapkan orang-orang yang telah terkait. Modeling persamaan struktural telah dikutip oleh Patterson sebagai alat statistik. Patterson dan peneliti lain (Forehand et al. 1981; Patterson 1982) yang mendokumentasikan bahwa anak-anak antisosial lebih agresif, dan secara tidak acak bahwa perilaku agresif ini berdampak pada orang lain. Orang tua anak -

anak CD memperlihatkan suatu perilaku yang menolak (*aversive*) yang lebih tinggi kepada anak-anak mereka, kurang memberi formulasi yang baik, kurang memberi perintah dengan baik, sering memberi perintah dengan ancaman atau marah. Sedangkan tingkat perhatian yang positif lebih rendah terhadap perilaku prososial anak ini.

Patterson membuat postulat bahwa fungsi perilaku anak yang *coersive* (anak melakukan kekerasan) adalah untuk menghentikan gangguan *aversive* dari anggota keluarga yang lain, adapun suatu model penguatan negatif yang mengarah pada "*coercion trap*" (perangkap kekerasan) akan mengubah struktur keluarga dan mendorong kearah permasalahan jangka panjang yang serius. Patterson memberi arti penting terhadap peristiwa *aversive*. Ia memberikan postulat yang ada di dalam keluarga, bagaikan bangunan balok-balok yang melebihi waktu (*over time*), yang mendorong kearah perilaku agresif yang lebih serius. Sama saja, ia menekankan atribut-atribut dan pernyataan yang menimbulkan perilaku yang agresif.

Istilah *nattering* digunakan untuk menguraikan ancaman atau cacian oleh orang tua yang tidak mendorong kearah hukuman. *Nattering* dan pukulan sering digunakan oleh orang tua dari anak-anak antisosial. Sebaliknya, orang tua yang lebih efektif mengabaikan atau mengambil langkah-langkah efektif untuk menghentikan "*coercive child behavior*".

Menurut Patterson, perilaku keluarga yang dapat menimbulkan anak-anak yang antisosial bersifat bilateral; dengan perkataan lain, interaksi antara orangtua dan anak adalah kedua-duanya merupakan suatu "gaya interaksi dengan orang-orang" dan "bermakna mengata si permasalahan." Itu tidak menjadi jelas ketika pola teladan ini terjadi dalam setting di luar rumah. Mempelajari suasana rumah yang dilakukan lebih dari satu tahun menyarankan suatu derajat konsistensi yang tinggi di dalam jenis perilaku yang kurang baik yang meliputi: membalas serangan, percepatan hukuman, dan kontinuitas (*counterattack, punishment acceleration, and continuance*). *Crossover* menunjuk pada kemungkinan peningkatan bahwa anggota keluarga anak-anak anti sosial akan bereaksi terhadap suatu yang sifatnya netral atau perilaku prososial dengan suatu serangan. Anak bermasalah adalah hampir bisa dipastikan untuk mulai suatu konflik dengan ibu, dengan suatu perbandingan 2 – 1 untuk anggota keluarga yang lain. Ada juga suatu kemungkinan yang tinggi bahwa suatu ketika anggota keluarga menyerang, anggota keluarga lain akan membalas serangan. Ini telah diamati paling sering antara orang tua dan anak bermasalah di dalam keluarga dan sangat kurang signifikan dalam interaksi *child-sibling* (anak-sodara kandung). Di dalam *akselerasi hukuman*, suatu pertukaran negatif telah diikuti oleh suatu perilaku yang meningkatkan kemungkinan perilaku menyimpang yang lain. Ketekunan (*Persistence*) adalah kecenderungan untuk memperlambat atau membatalkan rangkaian (*chains or bursts*) peristiwa *aversive* dengan mengabaikan reaksi dari anggota keluarga yang lain. Ketika proses ini dimulai, struktur dasar interaksi antara anggota keluarga telah diubah.

Robinson and Jacobson (1987) menunjukkan, "*Coercion theory*" mempunyai kaitan dengan urutan peristiwa yang sementara mendasari topografi interaksi keluarga, dan bukan dengan struktur informasi internal." Modeling tidaklah dilibatkan sebagai penyebab. Patterson tidak menekankan pada kognisi, sesuai dengan Freud bahwa banyak orang yang tidak dapat memberikan suatu alasan yang baik untuk perilaku mereka. Patterson mengutip Bern (1967) ketika menunjukkan bahwa perubahan dalam perilaku lebih memungkinkan untuk menentukan perubahan di dalam sikap daripada kebalikannya.

Patterson juga telah dipengaruhi oleh konsep Bronfenbrenner's (1977) bahwa interaksi keluarga terjadi di dalam suatu matriks ekologis "*ecological matrix*." Patterson mengutip faktor-faktor seperti *grandparental discipline practices, stress, transition, marital adjustment, parental social disadvantage, troubled neighborhoods, dan parental psychopathology* yang disajikan dalam "setting events." "Setting events" (Kantor 1959) mengarah pada proses-proses kekerasan "*coercive processes*" dan pendekatan orang tua yang esensial yaitu ketetapan, konsekwen, berkesesuaian dan memegang kesatuan "*consistent and contingent*" bagi pengembangan perilaku prososial.

(c) Model Kekerasan dan Pengabaian (*Coercion and Neglect Model*)

Wahler and Dumas (1987), yang memandang *antecedents* keluarga dari gangguan perilaku didefinisikan sebagai sebuah model *coercion dan neglect*. Mereka memandang perilaku masalah anak apapun berhubungan dengan masalah jenis *overt dan covert*. Kehidupan orang tua yang cepat marah (*irritable*) dalam suatu konteks masyarakat yang *irritable* dengan seorang anak (*infant*) yang *irritable* juga memungkinkan untuk melawan dengan anak-anak dalam suatu cara "*coercive dan inconsistent*". Ini menghasilkan seorang anak dengan masalah perilaku secara terbuka (*overt*). Seorang anak (*infant*) tidak bereaksi dengan seorang orang tua yang cepat marah menjadi seorang anak dengan permasalahan ketergantungan secara terbuka (*overt dependency problems*). Ketika ada suatu kehidupan orangtua yang tidak bereaksi (*unresponsive*), dalam sebuah masyarakat yang tak bereaksi dengan seorang *infant* yang (*irritable*), akan mengembangkan suatu pola interaksi yang *neglectful* dan gangguan perilaku yang *covert*. Mereka membuat postulat bahwa situasi yang sama dengan seorang *infant* yang *unresponsive* akan menghasilkan suatu *covert dependency problem*. Wahler dan Dumas (1987, p. 620) membuat postulat baru tentang prinsip-prinsip stimulus-response:

Menurut pendapat kami, dua fungsi nampaknya didokumentasikan: (a) Suatu prinsip "ketidakpastian" "uncertainty" yang meliputi beberapa aspek gaya interpersonal anak yang coercive. Sehubungan dengan pandangan kita tentang prinsip tersebut, reaksi anak-anak terhadap perhatian orang tua tidak berbeda seperti stimuli aversive. Ketika berhadapan dengan konteks social seperti ini, seorang anak akan berusaha (terpaksa) untuk membangkitkan perilaku yang dapat diramalkan. Tentu saja, respon-respon coercive seperti mengomel dan teriakan adalah alat yang paling efektif dari bentuk perhatian orang tua yang dapat diramalkan, yang secara khas alami dan tidak ramah (kejam). (b) Seandainya kita memindahkan waktu seperti suatu dimensi operasi triadic, mungkin berguna untuk mengkonseptualisasikan fungsi setting-event ketika kejadian di mana respon maternal dia tur oleh sifat hubungan dari dua rangsangan yang disajikan secara simultan.

(d) Definisi

PMT adalah suatu intervensi terapeutik yang telah berhasil dan didasarkan secara empiris yang digunakan oleh orang tua anak-anak yang mengalami gangguan perilaku. Terapis bekerja dari suatu model belajar sosial dalam suatu struktur paradigma dengan orang tua untuk menengahi kembali penyimpangan keterampilan orang tua. Para

orang tua dilatih untuk mendorong perilaku prososial dan menghilangkan perilaku antisosial pada anak-anak mereka.

(e) Anteseden Pelatihan Manajemen Orangtua (*Antecedents of Parent Management Training*)

Awal intervensi terapeutik oleh Patterson (1982) dan kelompoknya di OSLC difokuskan pada bantuan orang tua untuk secara positif menguatkan perilaku prososial tanpa menggunakan disiplin atau hukuman. Ini secara relatif tidak efektif sampai komponen hukuman ringan telah ditambahkan, lebih lanjut memperhalus strategi penyembuhan tersebut. Disiplin yang efektif telah ditandai oleh tiga set ketrampilan: *Yang pertama* adalah mengikuti jejak (*tracking*) dan mengklasifikasikan perilaku-perilaku bermasalah, *kedua* adalah pengabaian peristiwa-peristiwa *coercive* yang sepele, dan yang *ketiga* adalah menggunakan suatu konsekuensi backup yang efektif ketika hukuman diperlukan. Orang tua anak-anak anti sosial dapat mengklasifikasi rata-rata perilaku yang menyimpang sebagaimana khasnya oleh klinis dan kebanyakan orang tua. Mereka adalah juga lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku aversive seperti *nattering*, yang secara nyata perilaku aversive anak meningkat.

Hukuman yang efektif akan mengurangi perilaku anak yang aversive. Jika orang tua dari anak-anak yang berkelakuan baik gagal menggunakan konsekuensi untuk mem-backup perintah dan permintaan mereka, anak-anak menjadi semakin lebih sedikit yang memenuhi. Orang tua dari anak-anak yang anti sosial adalah tidak mampu untuk memperoleh pemenuhan rutin dan sering juga memilih untuk menyakiti fisik dalam usaha untuk memperoleh pemenuhan. Orang tua dari anak-anak yang anti sosial cenderung untuk menjadi kedua-duanya tidak konsisten dan eksplosive di dalam hukuman mereka. Model pelatihan orang tua nampak untuk menjadi bermanfaat dalam mengubah perilaku anak-anak yang menunjukkan perilaku anti sosial yang ekstrim baik bagi anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan. Disiplin yang tidak efektif telah diikuti oleh perilaku anti sosial di dalam pengukuran yang dibuat 2 tahun kemudiannya dan setelahnya.

3. Metodologi dan Teknik

(a) Pendekatan Pusat Belajar Sosial Oregon (*Oregon Social Learning Center Approach*)

OSLC mengembangkan metodologi dan teknik untuk metode PMT, yang melatih orang tua dalam menggunakan hukuman ringan dengan cara berkelompok untuk mendorong perilaku prososial dan mengerem perilaku antisosial. Treatment diselenggarakan terutama bagi orang tua. Orang tua telah dilatih untuk saling berhubungan dengan cara yang berbeda dengan anak mereka dan untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan mengamati perilaku bermasalah dengan cara-cara yang baru. Sesi treatment mencakup prinsip belajar sosial dan prosedur yang mengikuti prinsip tersebut. Tekniknya mencakup penguatan positif, hukuman ringan (misalnya, time out, hilangnya perlakuan khusus "*loss of privileges*"), *negotiation*, *contingency contracting*, dan prosedur lain. Unsur-Unsur dasar mencakup:

- Penunjukan yang tepat dan label yang akurat tentang perilaku anak .
- Pemusatan kembali dari keasyikan (*preoccupation*) eksklusif dengan perilaku anti sosial kepada penekanan pada tujuan prososial.

- Mengikuti jejak (*tracking*) sehari-hari mengenai perilaku anak yang spesifik
- Pengaturan penguatan sosial yang terukur
- Penggunaan alternatif untuk hukuman fisik seperti, perhatian yang berbeda, respon yang merugikan, beristirahat (*time-out*)
- Berkomunikasi secara efektif, misalnya perintah yang jelas, pujian yang tidak melemahkan.
- Belajar mengantisipasi dan memecahkan masalah -masalah baru.

Berikut unsur-unsur yang lain yang meliputi:

- Sesi treatment menyajikan peluang orang tua untuk melihat bagaimana teknik yang telah diterapkan, untuk penggunaan teknik secara praktis, dan untuk meninjau ulang program perubahan perilaku itu di dalam suasana rumah.
- Konselor menggunakan pembelajaran, modeling, role -playing dan latihan untuk menyampaikan bagaimana teknik-teknik tersebut telah diimplementasikan
- Tujuan program yang segera adalah untuk membantu orang tua mengembangkan ketrampilan spesifik. Orang tua mulai menerapkan ketrampilan baru mereka untuk perilaku yang secara relatif sederhana, mudah diamati dan tidak terlibat atau dijerat dengan interaksi -interaksi yang bersifat merangsang atau menjengkelkan.
- Sebagai kemajuan treatment, fokus bergerak ke arah perilaku bermasalah pada anak -anak yang lebih berat.
- Program yang dirancang secara berhati -hati untuk konsekuensi penguatan atau hukuman dan menentukan evaluasi ketika pekerjaan telah berlangsung.
- Hal itu sangat esensial untuk menghasilkan sesuatu yang lebih baik, PMT harus menjadi efektif dan konselor lebih dulu harus memiliki keterampilan yang berhubungan dengan daya tahan orang tua, konflik pernikahan, dan krisis keluarga.
- Konselor yang berpengalaman dan terlatih dengan baik adalah lebih efektif dalam mempromosikan suatu hasil yang positif.

(b) Contoh Kasus (Case Examples)

Patterson dan rekan kerjanya (Patterson et al. 1975) menjelaskan tentang Maude seorang anak perempuan yang berusia 10 tahun yang telah dirujuk oleh sekolahnya:

Maude mencuri, berbohong, dan telah dibenci oleh teman -teman sebayanya karena perilakunya yang pemaarah, yang mencakup berteriak pada yang lain, menendang dan membentur mereka. Di rumah dia sukar untuk diatur dan sering berkelahi dengan dua sodara perempuannya. Orang tuanya yang tidak lagi mengharapkannya untuk melakukan pekerjaan sehari -hari apapun , bahkan telah mempertimbangkan untuk melembagakannya. Orang tua Maude menyetujui untuk bekerja sama dengan PMT. Setelah orang tuanya menguasai materi pengantar kursus latihan, mereka masuk ke suatu kontrak dengan Maude yang diidentifikasi, disusun menurut urutan pentingnya, perilaku yang paling sering dilakukan. Pemilihan waktu dan system yang

tepat telah disepakati, hukuman dan penghargaan; untuk perilaku yang spesifik. Penghargaan adalah juga disediakan untuk memperoleh sejumlah poin yang spesifik. Pada awalnya prosedur pemilihan waktu adalah tidak efektif, sehingga konselor dengan orang tua harus bekerja untuk memodifikasi perencanaan. Mendekati minggu ketiga kontrak, timbulnya perilaku yang tidak diharapkan oleh Maude sangat berkurang dan orang tua merasa bebas dan terhibur dengan hasil itu. Mereka kemudian mulai akan bekerja dengan Maude untuk mengubah perilaku lain yang sedikit kurang baik dan bahkan mulai untuk mempertimbangkan pekerjaan pada permasalahan suami istri mereka sendiri yang bersifat kronis.

Penulis saat ini, seorang psikiatris anak / remaja yang berpengalaman, mengevaluasi seorang anak laki-laki berusia 14 tahun, Nate, yang telah dirujuk oleh orang tuanya untuk permasalahan perilaku:

Nate yang menolak untuk melakukan pekerjaan rumah, ia hampir gagal dalam sekolah, sementara ia memiliki kecerdasan di atas-rata-rata, dan sering diminta untuk meninggalkan kelas oleh karena perilakunya yang mengganggu. Nate yang mulai bergabung dengan teman-teman yang mempunyai permasalahan yang sama dan telah ditangkap penjaga toko (shoplifting) dengan seorang teman. Dengan orang tuanya yang tidak rela (noncompliant), banyak orang yang telah memarahinya, dan kadang-kadang berbohong sekitar aktivitasnya. Ia juga ceroboh dan membawa obat stimulan untuk mengurangi impulsifnya tetapi permasalahan perilaku yang mengganggunya secara signifikan tidak pernah berubah.

Nate tadinya pasien terapi rawat jalan mingguan selama 10 bulan tetapi tidak pernah ada peningkatan. Ketika dievaluasi secara individual, ia mengakui kepada psikiatris bahwa ia sedang melakukan sesuatu yang kurang baik di sekolah tetapi nampak mempunyai sedikit minat dalam bekerja sama dalam terapi dan umumnya menolak permasalahannya. Bagaimanapun, ia akan melanjutkan pengobatan stimulan dan setuju dengan keinginan orangtuanya yang akan bekerja bersama konselor dalam rangka membantu dia.

Orang tua kelas menengah yang berminat dan berkeinginan berpartisipasi dengan PMT. Pada sesi pertama, mereka berbicara dengan konselor selama 2 jam, menceritakan riwayat/ sejarah secara luas. Mereka kemudian diberi materi pengantar (Orang tua dan remaja tinggal bersama bagian I (Forgatch dan Patterson 1989) untuk dibaca sebelum sesi yang berikutnya.

Di dalam 2 jam sesi yang kedua, membicarakan tentang prinsip-prinsip teori belajar sosial dan pentingnya penunjukan yang tepat, batasan, dan pengamatan perilaku. Konselor dan orang tua mempertimbangkan sesuatu yang penting, tetapi membatasi, masalah spesifik dan menyetujui perencanaan untuk meningkatkan pemenuhan Nate dengan harapan orangtua. Mereka juga mengembangkan suatu sistem untuk urutan pekerjaan sehari-hari dari perilakunya dengan konsekuensi untuk perilaku yang tidak terpenuhi. Pujian dan penghargaan telah direncanakan untuk Nate, kapan saja orang tua mengamati perilaku yang diinginkan.

Orang tua merencanakan suatu pertemuan dengan Nate untuk menyajikan kontrak itu kepadanya. Walaupun mereka telah dipersilakan akan perencanaan, mereka berkata bahwa di masa lalu mereka tidak pernah mencoba untuk menetapkan batas yang pasti tetapi telah menyerah dan mencoba untuk mendamaikan anak-anak remaja itu. Mereka memperhatikan efek penentuan batas. Akibatnya bagaimana jika permintaan

mereka mendorong perilaku yang lebih menantang dan menuruti kata hati dari putra mereka? Kemungkinan hasil yang negatif dari perencanaan dan perhatian mereka telah diteliti. Di samping mempunyai perasaan was-was, mereka menyetujui untuk mencobanya.

Di dalam sesi yang ketiga orang tua menyatakan kejutan dan kegembiraannya bahwa perencanaan telah dikerjakan dengan baik. Nate yang telah bekerja sama dengan perencanaan itu. Orang tua telah mengecek perilakunya sehari-hari, dan mengikuti sampai dengan mereka menghargai dan tidak menemukan perilaku untuk menghukum dia. Pada sesi ini dibahas tentang memusatkan pada tujuan prososial, berkomunikasi secara efektif, menggunakan perhatian yang berbeda, dan pelajaran untuk mengantisipasi dan memecahkan permasalahan baru. Mereka juga menguji dua isu spesifik: Ayah bahwa konselor sedang menyalahkan orang tua bekerjasama dengan mereka bukannya dengan putranya; Ibu merasa bahwa bahn yang dibuat itu terlalu menuntut dia. Orang tua juga harus berkomunikasi dengan sekolah dan melaporkan bidang akademis dan perilaku putranya. Suatu rencana telah dirumuskan untuk diterapkan oleh orang tua yang difokuskan pada komunikasi yang jelas dengan sekolah dan termasuk konsekwensi untuk anak-anak muda baik peningkatan maupun kemunduran. Konselor juga mengenali sumber daya tambahan untuk orang tua, dari yang mereka bisa memperoleh dukungan dan informasi lebih lanjut.

Di dalam dua sesi berikutnya masing-masing satu setengah jam, orang tua tetap bekerja pada seting batas-batas yang jelas, memberi sedikit hukuman aversive untuk yang tidak ada pemenuhan, dan mencatat serta menafsirkan perilaku yang prososial. Suatu liburan keluarga khusus untuk orang tua, Nate, dan adik laki-lakinya telah direncanakan (dan kemudiannya mengambil tempat). Orang tua tetap melanjutkan perhatian tentang perilaku Nate yang mengganggu dan telah dilatih pada program intervensi sekolah.

Antara sesi, orang tua tetap menjejaki dan memonitor perilaku spesifik dan untuk mengidentifikasi konsekwensi. Konselor juga meneleponnya beberapa kali untuk memeriksa kemajuan dan mengidentifikasi permasalahan. Orang tua tidak ingin melanjutkan sesi reguler; mereka percaya mereka memahami konsep dasar dan sedang mendapat kemajuan. Mereka terus berhubungan dengan konselor itu melalui telepon dan datang untuk sesi lain lagi 2 bulan kemudian. Orang tua melaporkan peningkatan secara signifikan tentang perilaku Nate di rumah dan meninjau ulang perencanaan sekolah yang dimodifikasi dengan konselor.

Dua bulan kemudian, pada sesi lain, orang tua menyatakan kejutan pada peningkatan yang signifikan tentang perilaku putranya baik di sekolah maupun di rumah. Remaja yang sedang melakukan pekerjaan rumah secara reguler dengan monitoring yang tertutup oleh orang tua, perilaku akademik di sekolah secara signifikan meningkat, lebih-lebih di rumah. Suasana rumah dan sikap orang tua yang telah meningkatkan. Ayah memutuskan untuk memasuki terapi sebagai tanda adanya perhatian untuknya. Pengobatan Nate melalui stimulant telah menghentikannya oleh karena efek samping dari itu.

Dua bulan kemudian orang tua dan anak datang untuk suatu pertemuan keluarga. Nate yang telah melakukan bidang akademik dengan baik, telah menemukan sebuah kelompok baru dengan teman-teman yang baik (nice), dijelaskan oleh orang tuanya sebagai anak yang tenang, kalm dan percaya diri. Anak laki-lakinya telah memberikan kejutan bahwa ia dapat melakukan pekerjaan rumahnya secara teratur dan sehingga sekolahnya sukses. Ia tidak yakini mengapa hal ini terjadi, namun ini sangat menyenangkan. Tiga bulan kemudiannya orang tua melaporkan peningkatan selanjutnya.

(c) Program Pelatihan Orang Tua Forehand-McMahon (*Forehand-McMahon Parent Training Program*)

Program pelatihan orang tua Forehand-McMahon (Forehand and Mc- Mahon 1981a), seperti pendekatan OSLC, yang didasarkan pada prinsip-prinsip belajar sosial dan dirancang untuk orang tua anak-anak yang berusia antara 3 sampai 8 tahun. Yang pertama dari dua fase treatment, orang tua dilatih untuk menghilangkan perintah, pertanyaan-pertanyaan, dan kritik yang berhubungan dengan peningkatan penyimpangan perilaku anak dan untuk meningkatkan frekuensi penghargaan sosial (*social rewards*). Pelatihan juga telah disiapkan dalam bentuk fase ini untuk statemen pujian dan perhatian ketidaktentuan untuk perilaku yang diinginkan. Keterampilan orangtua tentang *atends, rewards, and ignoring* telah diajarkan dalam bentuk tugas pekerjaan rumah pada setiap harinya selama 10 sampai 15 menit yang dikenal sebagai *Child Game* yang telah digunakan di mana orangtua mempraktekkan atau berlatih ketrampilan yang baru dengan anak di dalam suatu situasi permainan bebas.

Pada fase kedua orangtua yang telah dilatih untuk menggunakan prosedur time out karena tidak ada pemenuhan di dalam suatu batasan waktu (5 detik) tentang perintah yang diberikan. Perintah diharapkan spesifik dan langsung, diberikan satu demi satu, dan diikuti oleh suatu sela 5 detik. Jika anak tidak memenuhi, suatu waktu - di luar prosedur yang telah digunakan untuk sedikitnya 3 menit. Pekerjaan rumah pada fase yang kedua terdiri dari perintah praktek orangtua. Setelah orangtua menguasai dua fase dan sukses dalam menggunakan prosedur time out, suatu sesi terakhir telah diadakan untuk meninjau ulang kemajuan dan membuat ringkasan. Sejumlah sesi bervariasi dengan lama waktu diperkirakan orangtua untuk menguasai materi yang disajikan dan pada umumnya bergerak dari 5 sampai 12 sesi.

(d) Indeks Pengukuran (*Measurement Indices*)

Kebutuhan akan indeks pengukuran telah didukung oleh bukti (Eyberg dan Johnson 1974; Forehand et al. 1980) bahwa ada pertentangan yang signifikan antara laporan perilaku anak dari orang tua atau para guru dan laporan dari sistematika di tempat asal penggunaan pengamatan suatu instrumen yang distandardisasi (Family Interaction Coding System [FCIS]; Burgess And Conger 1978; Forehand et al. 1975; Patterson et al. 1969; Reid and Hendricks 1973; Wahler and Dumas 1986). Mengamati perilaku lebih baik dibandingkan dengan hubungan orang tua atau laporan diri anak yang mempengaruhi Patterson untuk mengembangkan gagasan dan teknik tentang bagaimana cara menguraikan dan mengkonseptualisasikan apa yang diamati. Seperti yang diuraikan oleh Patterson dan rekan kerjanya (Patterson et al. 1982), indeks berikut telah dikembangkan dan digunakan oleh kelompok OSLC:

- The Family Interaction Coding System (FICS) (Reid 1978) mempunyai reliabilitas yang paling tinggi mengenai pengamatan tentang suasana rumah yang kompleks melalui system coding. Sistem pengamatan ini terdiri dari 29-kategori yang telah dirancang untuk sample interaksi keluarga secara berurutan.

- Indeks Total Aversive Behavior (*TAB*) yang terdiri dari 14 kategori perilaku yang berbahaya. Skor ini bertindak sebagai skor ukuran untuk mengevaluasi hasil treatment bagi anak-anak yang secara sosial agresif. Persentil ke 90 untuk data skor *TAB* untuk setiap tingkat usia didefinisikan sebagai rentang yang normal.
- The Parent Daily Report (*PDR*) adalah suatu daftar cek 34 - masalah perilaku yang dirancang untuk mengases frekwensi simptom kejadian atau bukan kejadian gejala selama 24 -jam.

(e) Hasil (*Outcome*)

Hasil terapi PMT telah menjadi terbaik ditunjukkan dengan menerapkan indeks pengukuran suasana rumah (*home measurement indices*). 20 tahun yang lalu, Patterson dan para rekan kerja sudah melihat lebih dari 200 keluarga untuk penyembuhan pasien rawat jalan dari anak-anak agresif antara usia 3 dan 12 tahun. Efektivitas penyembuhan telah dievaluasi oleh kelompok OSLC seperti halnya oleh peneliti lain. Kelompok OSLC menyajikan data bahwa kesan orangtua dan kesan guru untuk merubah perilaku anak sebagai hasil penyembuhan mungkin secara signifikan bias. Jadi, mereka menyukai untuk menggunakan instrumen pengamatan suasana rumah seperti FICS dan *TAB* yang dikombinasikan dengan *PDR*.

Patterson dan para rekan kerja (Patterson et al. 1981) melaporkan suatu kelompok anak-anak yang bermasalah yang diberi perlakuan selama 17 jam PMT dan membandingkan mereka dengan suatu kelompok orang-orang daftar tunggu (*a waiting-list*) yang telah dirujuk oleh praktisi masyarakat (tingkat master dan doctoral) penggunaan berbagai modalitas penyembuhan, yang mencakup pendekatan eklektik, modifikasi perilaku, terapi keluarga, dan pendekatan yang lainnya. Kelompok perlakuan dengan OSLC menunjukkan 63% pengurangan dalam perilaku anak yang menyimpang dibandingkan dengan 17% untuk kelompok kontrol. Sebagai tambahan, 70% subyek OSLC mempunyai score *TAB* pada rentang normal pada penghentian, hanya 33% kelompok control yang mempunyai score pada tingkat tersebut.

Peneliti lain telah mereplikasi hasil ini. Webster-Stratton dan Dahl (1995) dan Wells and Egan (1988) menemukan terapi pelatihan orangtua yang lebih efektif dibandingkan kendali daftar tunggu dan sistem-sistem terapi keluarga. Pertanyaan tentang PMT hanya Kazdin (1997) yang menitik beratkan pada poin-poin bahwa kebanyakan studi itu dilakukan dalam jangka pendek, berfokus pada anak-anak preadolescent, tidak mengindahkan isu etnik atau budaya, dan penggunaan tindak lanjut yang secara relatif untuk periode jangka pendek. Ia mencatat bahwa PMT telah digunakan di berbagai permasalahan diagnostik, mencakup autisme, keterlambatan mental, dan kesulitan belajar, sebagai tambahan terhadap gangguan perilaku.

Telah banyak studi yang dilakukan pada anak-anak remaja yang mengalami gangguan perilaku. Ho dan para rekan kerja (Ho et al.1999) menggunakan PMT dengan perawat Cina yang memberikan perlakuan kepada para pemuda Cina yang mengalami gangguan di Hong Kong. Peneliti ini menemukan kemanjuran bagi anak-anak yang memiliki permasalahan. Penulis dari bab ini mengabaikan studi yang menggunakan PMT dengan kelompok lain yang mempertimbangkan etnik atau rasial di luar AS. Eyberg dan para rekan kerja (1998) menunjukkan bahwa riset

dokumen jangka panjang dengan penggunaan PMT telah terbatas. Ia belajar peran sesi pendorong dan teknik-teknik lain terhadap efek ketahanan dan keuntungan penyembuhan.

4. Kesimpulan (Conclusion)

Ketika bab ini ditulis, di Amerika Serikat sedang mewabah kekerasan. Kematian para pemuda yang secara kejam bagaikan "rumput liar yang membusuk" Patterson telah membawa orang yang menderita yang tak terhitung banyaknya dari para pemuda ini, keluarga-keluarga mereka, dan masyarakatnya.

Pendekatan PMT yang diuraikan dalam bab ini bukanlah suatu obat mujarab tetapi hanya untuk membantu anak-anak dan remaja yang mengalami gangguan perilaku dan permasalahan lain. Bab ini tidak menyediakan pendekatan secara menyeluruh tetapi berharap untuk memperkenalkan dan menghilangkan kecurigaan para pembaca.

Rujukan Utama;

Ellen Harris Sholevar, M.D.(2003) *Parent Management Training*, dalam Sholevar, G. Pirooz dan Schwoeri, Linda D. *Family and Couples Therapy Clinical Applications*, p. 403-414, Washington: American Psychiatric Publishing.

Rujukan Pemanding:

Ross, Alan,O (1980) *Psychological Disorder of Children: A Behavioral Approach to Theory, Research, and Therapy*, New York: McGraw-Hill Book Company, p. 217-234

Smith, Robert, M. & Neisworth,John,T. (1985) *The Exceptional Child: A Functional Approach*, Chapter 9, p. 179-193, New York: McGraw-Hill Book Company